

Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Tipe AKM Ditinjau dari Gaya Belajar

Nurul Septia Puspitasari^{1*}, I Nyoman Budayana², I Made Sugiarta³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No.11, Banjar Tegal, Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali 81116

E-mail: nurul.septia@undiksha.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.7120>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 13 Jun 2026

Revised: 19 Jun 2026

Accepted: 25 Jun 2026

Kata Kunci:

Kemampuan Numerasi, AKM, Gaya Belajar, Siswa SMP.

Keywords:

Numeracy Ability, AKM, Learning Style, Junior High School Students.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan numerasi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Singaraja dalam menyelesaikan soal AKM ditinjau dari gaya belajar. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan desain *explanatory sequential*. Instrumen yang diterapkan mencakup angket gaya belajar, tes numerasi tipe AKM, serta wawancara. Hasil angket menunjukkan gaya belajar visual mendominasi yaitu 36%, diikuti auditori 31%, kinestetik 27%, dan kombinasi sebesar 6%. Analisis data menggunakan uji *Kruskal-Wallis* menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Diperoleh nilai signifikansi dari uji lanjut yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan gaya belajar visual dengan auditori yaitu sebesar $0,001 < 0,05$. Gaya belajar visual dengan kinestetik sebesar $\text{Sig. } 0,141 > 0,05$ dan gaya belajar auditori dengan kinestetik sebesar $0,088 > 0,05$ tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Peserta didik bergaya belajar visual lebih sistematis dalam memahami soal dan baik dalam menjelaskan proses penyelesaian daripada auditori maupun kinestetik. Di sisi lain, siswa auditori lebih cenderung mampu menjelaskan secara lisan, sedangkan siswa kinestetik cenderung langsung mengerjakan soal tanpa menuliskan informasi yang disajikan.

This study aims to analyze the numeracy skills of 8th grade students at SMP Muhammadiyah 2 Singaraja in solving AKM questions from the perspective of learning styles. This study employed a mixed-methods approach with an explanatory sequential design. The instruments used included a learning style questionnaire, an AKM-type numeracy test, and interviews. The questionnaire results showed that the visual learning style was dominant at 36%, followed by auditory at 31%, kinesthetic at 27%, and combined at 6%. Data analysis using the Kruskal-Wallis test yielded a significance value of $0.004 < 0.05$. Further test results showed a significant difference between visual and auditory learning styles $0,001 < 0,05$. There were no significant differences between visual and kinesthetic learning styles $0,141 > 0,05$ or between auditory and kinesthetic learning styles $0,088 > 0,05$. Students with a visual learning style were more systematic in understanding problems and better at explaining the solution process than those with auditory or kinesthetic learning styles. On the other hand, auditory learners tended to be better at explaining verbally, while kinesthetic learners tended to work on problems immediately without writing down the information presented.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nurul Septia Puspitasari, et al. (2026), Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Tipe AKM Ditinjau dari Gaya Belajar, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.7120>

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dihasilkan dari sebuah pendidikan. Pendidikan memungkinkan seorang dapat berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, karena dengan pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan serta nilai moral. Meskipun demikian, tantangan pada pendidikan masih cukup kompleks, meliputi kesenjangan akses pendidikan, kualitas pengajaran yang belum merata, hingga rendahnya pencapaian hasil pembelajaran

Meningkatkan kompetensi dasar peserta didik merupakan salah satu tantangan terbesar yang ada pada dunia pendidikan, terutama dalam bidang numerasi. Pada tahun 2022 hasil PISA menunjukkan bahwa pelajar Indonesia mengalami penurunan poin pada bidang numerasi sebesar 13 poin dibanding hasil PISA di tahun 2018. Skor rata-rata numerasi pelajar Indonesia pada tahun 2018 yaitu 379 sedangkan skor rata-rata pada tahun 2022 yaitu sebesar 366, yang berada di bawah rata-rata OECD. Temuan ini mengindikasikan adanya ketidakefektifan kompetensi numerasi siswa di Indonesia (OECD, 2024). Salah satu penyebabnya rendahnya kemampuan numerasi karena siswa terutama siswa SMP memiliki keterbatasan terhadap pemahaman matematika (Hartawan et al 2025; Sukaryo & Sari 2024). Menurut Setianingsih (2022) kemampuan numerasi siswa dikategorikan rendah karena sebagian besar siswa belum bisa menyelesaikan soal sesuai indikator. Dalam konteks Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), numerasi tidak hanya mengukur kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan serta dapat mengolah informasi berbasis numerik dalam berbagai aspek kehidupan. (Noviantini et al., 2023).

Dalam upaya meningkatkan kemampuan numerasi, pada tahun 2021 pemerintah mengganti UN menjadi AN hal tersebut merupakan salah satu langkah untuk memperbarui evaluasi pendidikan. Salah satu komponen dari AN yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Melalui AKM dilakukan evaluasi terhadap kompetensi dasar yang ditunjukkan agar siswa dapat mengasah pengetahuan serta keterampilan diri siswa, termasuk kemampuan numerasi.

Selain itu, berdasarkan hasil AN tahun 2023 di SMP Muhammadiyah 2 Singaraja menunjukkan bahwa hasil numerasi masih tergolong sedang yaitu pada peringkat menengah (41-60%). Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan numerasi siswa di sekolah tersebut belum optimal dan perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Untuk mencapai hasil yang lebih baik penting bagi pendidikan untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan numerasi, baik yang bersumber dari siswa maupun dari ranah lingkup pembelajaran.

Kemampuan numerasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kemampuan numerasi siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang terbagi atas tiga diantaranya, yaitu faktor individu, lingkungan, dan instruksional. Faktor individu mencakup persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika serta tingkat kepercayaan diri terhadap kemampuan numerasi yang dimilikinya. Sementara itu, faktor lingkungan mencakup guru serta pemanfaatan media ajar. Sedangkan faktor instruksional berkaitan dengan kualitas pengajaran seperti metode pengajaran dalam pembelajaran (Hazimah & Sutisna, 2023). Selain ketiga faktor yang telah dipaparkan, terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap kemampuan numerasi yaitu gaya belajar.

Menurut Lestari & Widda Djuhan (2021) gaya belajar yang beragam memungkinkan siswa lebih mudah memahami informasi atau materi pembelajaran. Perbedaan daya serap siswa menyebabkan metode pengajaran yang menggunakan satu gaya belajar tertentu tidak selalu efektif bagi seluruh siswa dalam satu kelas. De Porte & Hernacki (2007) mengklasifikasikan gaya belajar menjadi tiga, yakni gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual cenderung mudah menangkap informasi jika melalui grafik, gambar, dan diagram. Gaya belajar auditori lebih menekankan belajar yang melibatkan pendengaran. Sedangkan, gaya belajar kinestetik cenderung mudah memahami melalui gerakan dan praktik.

Perbedaan ini menjadi penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran. Apabila metode pengajaran tidak sejalan dengan gaya belajar siswa, maka pemahaman terhadap materi, termasuk kemampuan numerasi akan menjadi kurang maksimal. Perhatian terhadap gaya belajar siswa sangat diperlukan supaya pendidik dapat memilih metode pengajaran yang tepat (Mahayukti et al., 2021). Turmuzi et al (2024) menyarankan bahwa seorang pengajar sebaiknya menerapkan metode pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman gaya belajar. Dengan demikian, guru dianjurkan untuk menggunakan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran agar dapat diakomodasikan kebutuhan belajar.

METODE

Pada studi ini menerapkan metode *mixed methode* yakni menggabungkan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif yang dilaksanakan secara bersamaan dalam suatu riset untuk memperoleh data yang lebih tepat. Desain pada penelitian ini

menerapkan *explanatory sequential design* di mana tahapan awal berupa analisis data kuantitatif, diikuti kualitatif untuk memperkuat temuan (Creswell & Creswell, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Singaraja pada yang menjadi subjek penelitian merupakan kelas VIII. Instrumen tes yang digunakan dalam studi ini ada tiga yakni kuesioner gaya belajar VAK, soal numerasi tipe AKM berbentuk uraian, serta pedoman wawancara. Sebelum pengumpulan data, dilakukan uji coba instrumen tes numerasi tipe AKM terhadap kelas IX di sekolah yang memiliki karakteristik serupa. Tujuan uji coba adalah untuk memastikan instrumen memiliki kelayakan dan konsistensi sehingga dapat dipakai pada penelitian. Instrumen dinyatakan valid apabila dapat secara tepat menilai aspek yang memang hendak diukur. Pengujian validitas dilakukan melalui korelasi *product moment*, dalam studi ini uji validitas menggunakan SPSS *statistic 27*. Setelah validitas terpenuhi, dilakukan uji reliabilitas untuk menilai konsistensi butir soal. Dengan demikian, instrumen tes numerasi tipe AKM yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipastikan layak digunakan (Candiasa, 2010a; Mertasari, 2021).

Sesudah uji validitas dan reliabilitas terlaksana, kemudian dilakukan uji prasyarat, yakni uji normalitas dengan menggunakan uji *kolmogorof smirnov*. Selanjutnya, data dianalisis melalui uji ANAVA satu jalur guna mengidentifikasi perbedaan kemampuan numerasi siswa dalam pengerjaan soal tipe AKM ditinjau dari gaya belajar. Pengujian ANAVA satu jalur digunakan apabila memenuhi asumsi normalitas. Namun, apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi, data dianalisis melalui uji nonparametrik yaitu uji *Kruskal–Wallis*.

Pemilihan subjek wawancara ditetapkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Oleh karena itu, sembilan siswa dipilih menjadi subjek wawancara, siswa yang dipilih mewakili setiap gaya belajar dan kategori kemampuan numerasi tinggi, sedang, dan juga rendah. Data kualitatif selanjutnya melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Temuan hasil wawancara diimplementasikan sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal tipe AKM ditinjau dari gaya belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil angket yang telah disebarkan kepada siswa menghasilkan data klasifikasi gaya belajar, kemudian ditampilkan pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Hasil Angket Gaya Belajar Siswa

Sebagaimana digambarkan dalam diagram di atas, gaya belajar visual memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 36% atau sebanyak 20 siswa dari total 55 siswa. Selanjutnya, sebanyak 31% atau 17 siswa memiliki gaya belajar auditori. Sementara itu, 27% atau 15 siswa menunjukkan kecenderungan gaya belajar kinestetik. Adapun 6% atau 3 siswa lainnya termasuk dalam kategori gaya belajar kombinasi. Penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan yang ditemukan oleh Indrayani et al (2024) yang mendapatkan persentase tertinggi yaitu gaya belajar visual sebesar 47% atau 21 siswa dari 44 responden. Penelitian Sudirtha et al (2022) memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa kategori visual lebih mendominasi dengan persentase sebesar 57%, auditori 23%, dan kinestetik 20%.

Setelah subjek penelitian dikelompokkan berdasarkan gaya belajar. Selanjutnya, siswa mengikuti tes numerasi tipe AKM untuk mengukur kemampuan numerasi mereka. Pada penelitian ini, alat ukur yang digunakan berjumlah tujuh soal uraian yang telah melalui validitas isi yang dilakukan seorang Dosen Universitas Pendidikan Ganesha dan seorang Guru SMP Muhammadiyah 2 Singaraja serta telah melalui proses uji coba tes tipe AKM. Tes kemampuan numerasi diberikan kepada 52 siswa. Selanjutnya dipilih 3 siswa pada setiap kategori gaya belajar sebagai subjek penelitian untuk wawancara.

Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji normalitas data melalui uji *Kolmogrov Smirnov* dengan tujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

| Gaya Belajar | n | Kolmogrov-Smirnov (sig.) | Keterangan |
|--------------|----|--------------------------|--------------|
| Visual | 20 | 0,200 | Normal |
| Auditorial | 17 | 0,020 | Tidak Normal |
| Kinestetik | 15 | 0,003 | Tidak Normal |

Normalitas data yang tercantum pada Tabel 1 memperlihatkan adanya data yang tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji *Kruskall-Wallis*. Temuan uji tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji *Kruskal-Wallis*

| | |
|-----------------------|--------|
| <i>Kruskal-Wallis</i> | 11,281 |
| Dr | 2 |
| Asymp. Sig | 0,004 |

Nilai signifikansi yang tercantum pada tabel di atas adalah 0,004 lebih kecil dari 0,05. Konsekuensinya, hipotesis nol tidak diterima dan hipotesis alternatif diterima. Dengan begitu, bisa disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan numerasi siswa yang signifikan ditinjau dari gaya belajar. Untuk mengetahui detail perbedaannya, dilakukan uji lanjut dengan temuan di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Lanjut

| Kategori Gaya Belajar | Sig. | α | Keterangan |
|-----------------------|------------------|----------|--------------------------|
| Visual | Auditori 0,001 | 0,05 | Terdapat Perbedaan |
| | Kinestetik 0,141 | | Tidak Terdapat Perbedaan |
| Auditori | Visual 0,001 | 0,05 | Terdapat Perbedaan |
| | Kinestetik 0,088 | | Tidak Terdapat Perbedaan |
| Kinestetik | Visual 0,141 | 0,05 | Tidak Terdapat Perbedaan |
| | Auditori 0,088 | | Tidak Terdapat Perbedaan |

Hasil dari uji lanjut menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,001 pada gaya belajar visual dengan auditori dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan. Dibandingkan nilai signifikansi visual dengan kinestetik yaitu 0,141 dan gaya belajar auditori dengan kinestetik yaitu $0,088 > 0,05$, maka kedua pasangan gaya belajar tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Deskripsi Hasil Tes Kemampuan Numerasi ditinjau dari Gaya Belajar

Data penelitian yang diperoleh melalui kuesioner dan tes kemampuan numerasi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Singaraja. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, dengan hasil analisis ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Statistika Deskriptif Kemampuan Numerasi Ditinjau dari Gaya Belajar

| Gaya Belajar | N | \bar{X} | SD | X_{min} | X_{max} | Banyak Siswa Pada Setiap Kategori Kemampuan Numerasi | | |
|--------------|----|-----------|-------|-----------|-----------|--|--------|--------|
| | | | | | | Tinggi | Sedang | Rendah |
| Visual | 20 | 49,6 | 22,54 | 21 | 86 | 5 | 9 | 6 |
| Auditori | 17 | 25 | 11,87 | 10 | 60 | 2 | 13 | 2 |
| Kinestetik | 15 | 34,87 | 17,57 | 14 | 77 | 2 | 12 | 1 |

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata kemampuan numerasi yang lebih unggul ditunjukkan oleh kelompok siswa yang bergaya belajar visual dibandingkan dengan kelompok siswa auditori dan kinestetik. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam, tahap berikutnya dilakukan wawancara dengan subjek penelitian. Pemilihan subjek wawancara dilakukan berdasarkan gaya belajar dan kategori

kemampuan numerasi. Setiap gaya belajar diwakilkan tiga peserta didik yang masing-masing mewakili setiap kategori, dari pengelompokan tersebut jumlah subjek penelitian berjumlah sembilan orang.

Dari hasil tes dan wawancara, menunjukkan tiga peserta didik dengan kecenderungan visual yang mewakili setiap kategori. Peserta didik berkategori tinggi cenderung sistematis, serta seluruh indikator mampu terpenuhi. Peserta didik juga mampu menjelaskan secara lisan proses penyelesaian soal secara sistematis dan jelas. Kemampuan numerasi siswa kategori sedang cenderung memenuhi indikator pertama yaitu menganalisis informasi yang disajikan, pada indikator kedua subjek belum sepenuhnya memenuhi kriteria dikarenakan subjek kurang terampil dalam pemodelan matematis. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek mampu memaparkan proses penyelesaian secara sistematis, hal ini selaras dengan Karmeliana & Ladyawati (2023); Fauziyah et al (2025) menekankan bahwa peserta didik bergaya belajar visual mampu mengidentifikasi informasi yang disajikan serta mampu menjelaskan strategi yang ingin digunakan, akan tetapi siswa tidak menuliskan pemodelan atau strategi yang akan digunakan dengan lengkap. Selanjutnya yaitu indikator kemampuan numerasi ketiga kemampuan menafsirkan, terdapat beberapa soal yang tidak diberikan kesimpulan pada lembar jawaban yaitu nomor 3 dan 4, akan tetapi ketika diminta mengulang untuk memberikan kesimpulan dari hasil yang didapatkan, siswa mampu menjelaskan dengan baik kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil yang ia dapatkan. Kemampuan numerasi siswa kategori rendah, cenderung mampu pada indikator kedua yaitu mampu menggunakan berbagai macam angka, hal itu dikarenakan subjek lebih fokus pada hasil akhir tanpa melalui proses pengerjaan pada lembar jawaban, siswa hanya menuliskan jawaban akhir tanpa pemodelan matematika. Akan tetapi, ketika diminta untuk menjelaskan kembali informasi yang disajikan siswa baik dalam menjelaskannya, akan tetapi tidak mampu menjelaskan strategi yang akan digunakan, hal ini juga dikarenakan siswa dengan kategori rendah hanya menuliskan hasil akhir saja tanpa adanya proses pengerjaan. Oleh karena itu, siswa yang bergaya belajar visual umumnya dapat menjelaskan informasi yang diberikan dengan baik, tetapi kemampuan mereka dalam memaparkan strategi penyelesaian masalah terdapat perbedaan pada setiap kategori.

Dari hasil analisis tes dan wawancara, peserta didik auditori menunjukkan variasi dalam kemampuan numerasi pada setiap kategori. Siswa berkategori kemampuan numerasi tinggi dapat mencatat hampir seluruh indikator kemampuan numerasi, menyelesaikan soal secara sistematis, serta soal yang diberikan dapat dijelaskan secara sistematis oleh peserta didik, meskipun pada beberapa soal masih mengalami kesulitan seperti dalam melakukan konversi satuan atau menyelesaikan soal secara sistematis. Sementara itu, siswa dengan kategori kemampuan numerasi sedang cenderung langsung mengerjakan soal tanpa menuliskan informasi yang diketahui, ditanyakan, maupun kesimpulan, sehingga pada beberapa soal terjadi kesalahan dalam penggunaan rumus atau proses penyelesaian. Namun berdasarkan hasil wawancara, siswa sebenarnya memahami informasi yang disajikan dan mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian dengan cukup baik, meskipun terkadang kurang teliti dalam menyelesaikan perhitungan. Sejalan dengan penelitian Darmayani et al (2023) siswa dengan kategori sedang cenderung memiliki memahami informasi yang disajikan, tetapi sering melakukan kesalahan dalam penentuan strategi sehingga mendapatkan jawaban yang kurang tepat. Adapun siswa dengan kategori kemampuan numerasi rendah menunjukkan bahwa pada sebagian besar soal siswa hanya menuliskan sebagian informasi, seperti bagian yang diketahui, rumus, atau kesimpulan tanpa disertai proses penyelesaian yang jelas. Pada saat wawancara, peserta didik tidak berhasil menjelaskan ulang mengenai langkah-langkah penyelesaian. Hal ini, mengindikasikan bahwa pemahaman peserta didik terhadap isi soal dan strategi penyelesaian masih rendah.

Dari hasil tes dan wawancara terhadap siswa bergaya belajar kinestetik, mengungkapkan adanya perbedaan pada setiap kategori. Indikator numerasi sebagian besar bisa terpenuhi oleh peserta didik berkategori tinggi, seperti mampu menganalisis informasi yang disajikan, menggunakan operasi hitung atau pemodelan matematika dengan benar, serta pada beberapa soal mampu memberikan kesimpulan dari hasil penyelesaian. Meskipun demikian, siswa tidak menuliskan pemodelan matematika secara lengkap atau tidak menuliskan kesimpulan pada lembar jawaban, hal ini karena kurang ketelitian siswa dalam penentuan dan menggunakan pemodelan matematika. Pada siswa berkategori sedang, siswa umumnya biasanya mampu menentukan pemodelan matematika dengan benar dan dapat memperoleh jawaban yang sesuai, namun siswa kerap melewatkan penulisan informasi yang penting serta melewati penulisan kesimpulan akhir dari proses penyelesaian. Kecenderungan peserta didik adalah tidak menuliskan informasi yang ada pada soal karena peserta didik langsung mengerjakan soal. Peserta didik yang berada pada kategori numerasi rendah memiliki hambatan dalam memahami dan menetapkan

model matematika. Akibatnya, penyelesaian soal tidak berhasil diselesaikan secara tepat oleh peserta didik dan tidak menuliskan kesimpulan dari jawaban yang didapatkan. Dari wawancara mengindikasikan bahwa hambatan muncul ketika peserta didik mencoba menetapkan pemodelan matematika yang tepat dalam menyelesaikan soal. Salsabila et al (2026) menemukan bahwa peserta didik bergaya belajar kinestetik kerap menghadapi hambatan dalam mencatat informasi yang disajikan serta cenderung tidak mencatat kesimpulan dari hasil penyelesaian yang didapatkan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh kesimpulan yang didapatkan bahwa kecenderungan gaya belajar visual menempati posisi dominan, kemudian disusul gaya belajar auditori, kinestetik, dan gabungan. Melalui uji *Kruskall-Wallis* diperoleh temuan adanya perbedaan signifikan pada kemampuan numerasi peserta didik yang ditinjau dari gaya belajar. Uji lanjut yang dilakukan memperlihatkan terdapat perbedaan signifikan antara gaya belajar visual dengan auditori terdapat perbedaan yang signifikan. Namun, perbandingan antara kinestetik dengan visual maupun auditor dengan kinestetik tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan.

Siswa yang memiliki gaya belajar visual kategori tinggi memenuhi semua indikator kemampuan numerasi, mampu dalam menjelaskan strategi secara sistematis. Siswa dengan kategori sedang mampu menganalisis informasi yang disajikan, namun kurang mampu dalam pemodelan matematika, kesimpulan sering tidak dituliskan meskipun siswa dapat menjelaskan secara lisan. Siswa dengan kategori rendah cenderung fokus pada hasil akhir tanpa menggunakan strategi penyelesaian, sehingga kesulitan dalam menjelaskan informasi yang disajikan. Peserta didik bergaya belajar auditori kategori tinggi hampir melengkapi semua indikator kemampuan numerasi, mampu menjelaskan informasi dengan baik, meskipun terdapat kesulitan dalam menjelaskan pemodelan matematika pada beberapa soal. Siswa dengan kategori sedang langsung mengerjakan tanpa menuliskan informasi yang disajikan serta tidak menuliskan kesimpulan, serta sering sekali kurang teliti dalam menentukan pemodelan matematika. Namun siswa mampu menjelaskan informasi serta penyelesaian yang didapatkan. Siswa dengan kategori rendah hanya mampu menuliskan sebagian informasi, namun dalam menentukan pemodelan matematika siswa cenderung asal sehingga tidak menemukan jawaban yang benar. Ketika dimintai penjelasan terkait informasi apa yang disajikan, maupun strategi yang digunakan, siswa tidak mampu untuk menjelaskannya. Peserta didik yang bergaya belajar kinestetik kategori tinggi dapat menafsirkan soal yang disajikan, karena kurangnya ketelitian siswa dalam penentuan pemodelan matematika, sehingga siswa sering menuliskan pemodelan secara tidak lengkap. Siswa dengan kategori sedang langsung mengerjakan tanpa menuliskan informasi yang disajikan serta tidak menuliskan kesimpulan dari hasil yang didapatkan. Pada peserta didik berkategori rendah, memiliki hambatan dalam menafsirkan materi soal yang diberikan, sehingga peserta didik tidak mampu menentukan strategi penyelesaian

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih ditujukan kepada kedua dosen pembimbing atas arahan yang diberikan sehingga artikel ini dapat terbit. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Singaraja atas izin dan kesempatan yang diberikan, guru matematika kelas VII, serta peserta didik yang telah mendukung jalannya penelitian.

REFERENSI

- Candiasa, I. M. (2010a). *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGESTEPS*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Darmayani, D. P., Ardiawan, Y., & Darma, Y. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 925–936. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v5i2.2885>
- De Porte, B., & Hernacki, M. (2007). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa. (terjemahan Alwiyah Abdurrahman)

- Fauziyah, N., Anam, A., & Aslikhatin. (2025). Analisis kemampuan pemecahan masalah numerasi siswa berdasarkan tahapan polya ditinjau dari gaya belajar. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 8(1), 91–106. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v8i1.25219>
- Hartawan, I. G. N. Y., Sudiarta, I. G. P., Pujawan, I. G. N., Suryawan, I. P. P., & Ariawan, I. M. O. (2025). Literasi dan Numerasi Untuk Generasi Emas: Pelatihan dan Pendampingan Bagi Guru di SD N 1 Padangbulia. *Senadimas*, 10(1).
- Hazimah, G. F., & Sutisna, M. R. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pemahaman Numerasi Siswa Kelas 5 SDN 192 Ciburuy. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 10–19. <https://doi.org/10.52266>
- Indrayani, L., G.A.P. Suprianti, I.K.R. Arthana, & N.L.P.S. Paramitha. (2024). Efl Students' Learning Styles Preference And Problems Encountered In Critical Reading Course. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 227–234. <https://doi.org/10.23887/jipp.v8i2.68153>
- Karmeliana, D. S., & Ladyawati, E. (2023). Analysis of Senior High School Student's Numeracy Based on Learning Style. *JRPIPM: Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika*, 6(2), 167–184. journal.unesa.ac.id/index.php/jrpipm
- Lestari, S., & Widda Djuhan, M. (2021). Analisis Gaya Belajar Visual, Audiotori dan Kinestetik dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1), 79–90. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.250>
- Mahayukti, G. A., Candiasa, I. M., & Kumalasari, N. M. N. (2021). Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Polya Pada Pembelajaran Daring Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Senatik*, 274–286.
- Mertasari, N. M. S. (2021). *Pengujian Instrumen Peneitian Kuantitaif*. Rajawali Pers.
- Noviantini, N. M. H., Sariyasa, S., & Ardana, I. M. (2023). Development Of Minimum Competency Aessment (AKM) Instruments to Measure The Numeration Ability of Seventh Grade of Junior High School Students. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 6(1), 65–71. <https://doi.org/10.33122/ijtmr.v6i1.181>
- OECD. (2024). PISA 2022 Results (Volume III): Creative Minds. In *OECD Publishing* (Vol. 46, Number 183). <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/53f23881-en>.
- Salsabila, D. S., Ismail, & Indrawatiningsih, N. (2026). Analisis Kesalahan Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal AKM Numerasi Ditinjau Dari Gaya Belajar. *MATHEdunesa*, 15(1), 114–126. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v15n1.p114-126>
- Setianingsih, W. L., Ekayanti, A., & Jumadi, J. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Tipe Asesmen Kompetensi Minimum (Akm). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 3262. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.5915>
- Sudirtha, I. G., Sindu, I. G. P., Permana, A. A. J., & Nur, I. (2022). Interaction Patterns of SMA/SMK Students in Buleleng Regency Based on Learning Styles in Online Learning Using LMS and Social Media. *Proceedings of the 4th International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2021)*, 613(Icirad), 267–271. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211222.043>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*. https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugio
- Sukaryo, A. F., & Sari, R. M. M. (2024). Systematic Literature Review: Kemampuan Numerasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Theorems*, 8(2), 461–472. <https://doi.org/10.31949/th.v8i2.8212>
- Turmuzi, M., Suharta, I. G. P., Astawa, I. W. P., & Suparta, I. N. (2024). Misconceptions Of Mathematics in Higher Education Universities When Learning With Google Classroom Based on Learning Styles And Gender Differences. *Journal of Technology and Science Education*, 14(1), 200–223. <https://doi.org/10.3926/jotse.2482>